



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 408/Un.14/IV/TV-CP/09/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan : Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “PEMAKNAAN HADIS WABAH PENYAKIT MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI ANALISIS WACANA DAN KUASA PERSPEKTIF FOUCAULT”, karya:

Nama : Dr. Alkadri, S. Ag., M. Ag
NIP : 2117037501
Pangkat/Gol : III d
Jabatan : Lektor

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 10 % (sepuluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 20 September 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



7. Artikel.pdf

by

Submission date: 18-Sep-2023 01:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 2169344872

File name: 7. Artikel.pdf (968.1K)

Word count: 4444

Character count: 28698

PROCEEDING F-ICIS 2021



**INTERNATIONAL CONFERENCE
ON ISLAMIC STUDIES**
30-31 AGUSTUS 2021

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

1

EDITORIAL TEAM

PROCEEDING *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES*
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021

Editor-in-Chief

Cecep Zakarias El Bilad, S.IP., M.Ud.

Managing Editor

Muhammad Husni, M.Hum

Associate Editors

Heri Setiawan, M.Kom.

Munirah, M.Hum.

Selvia Santi, M.A.

International Editorial Boards (Invited Speakers of The 1st F-ICIS 2021)

Faried Saconong, Ph.D, University of New South Wales (UNSW) Canberra, Australia

Dr. Fouad Larhizer, Hassan First University Settat- Morocco

Dr. Sahiron Syamsuddin , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Prof. Dr. Mujiburrahman, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Dr. Desi Erawati, IAIN Palangka Raya, Indonesia

IT Support

Muhammad Nuruddin Utomo, S.Kom.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
ACCULTURATION OF BATUMBANG APAM TRADITION VALUES IN HULU SUNGAI SELATAN.....	1
ISLAMIC HARMONIZATION MODEL IN SOCIAL LIFE GENERATION Z IN SOUTH KALIMANTAN.....	7
PEMAKNAAN HADIS WABAH PENYAKIT MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI ANALISIS WACANA DAN KUASA PERSPEKTIF FOUCAULT.....	20
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INDIVIDU BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	30
DESENTRALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM TRADISI “PENGAGUNGAN” TERHADAP ROH LELUHUR: SEBUAH POTRET DI DUSUN GAMPINGAN, WONOKERTO, MALANG.....	44
UPAYA ORANGTUA DALAM MENGENALKAN AURAT BAGI ANAK USIA DINI.....	54
PERSEPSI MAHASANTRI MA’HAD AL JAMI’AH IAIN PALANGKA RAYA TERHADAP MODERASI BERAGAMA.....	67
ANALYSIS OF RELIGIOUS-BASED CHARACTER EDUCATION IN HIGHER EDUCATION IN INDONESIA.....	76

1
**PEMAKNAAN HADIS WABAH PENYAKIT
MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI ANALISIS WACANA
DAN KUASA PERSPEKTIF FOUCAULT**

Alkadri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Shafudin, Sambas, Indonesia

Email: alkadri@iainsambas.ac.id

Keywords :

*Discourse
Analysis,
Meaning of
Hadith, Covid-19*

Abstract

This article discusses the meaning of the hadith about epidemic of a disease during the Covid-19 pandemic which was written in various forms of scientific work in online media with many perspectives to interpret the meaning by discourse in the context of handling Covid-19. The method of study through discourse analysis of Foucault's perspective on power and discourse with a text approach. The data were analyzed linguistically. Primary data, namely: four articles in the news, one proceedings and two journals with the theme epidemic of a disease and Covid-19. The findings of the discussion: (1) the popular hadith material quoted is the prophet's command to stay in place, not to leave an area that has been infected with the plague and not to enter it, (2) The meaning of the hadith is to isolate oneself which in the context of Covid-19 means isolation. The discourse that is built has a rational similarity between the time of the prophet and the present in dealing with disease outbreaks. The motive behind the discourse: (a) theologically, so that Muslims practice Islamic teachings as a form of antithesis from views that reject the health protocol and the thesis of the policy, (b) scientific, efforts to bring the meaning of hadith scientifically to life in the form of living hadith, (c) economy, to answer market needs for the global Covid-19 discourse.

Kata Kunci :

*Analisis Wacana,
Pemaknaan
Hadis, Covid-19*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pemaknaan hadis wabah penyakit masa pandemi Covid-19 yang ditulis dalam berbagai bentuk karya ilmiah di media online dengan banyak perspektif untuk diterjemahkan ulang maknanya oleh pewacana dalam konteks penanganan Covid-19. Metode pembabasan melalui analisis wacana perspektif Foucault tentang kuasa dan wacana dengan pendekatan teks. Data dianalisis secara linguistik. Data primer, yaitu: empat tulisan dalam pemberitaan, satu prosiding dan dua jurnal dengan tema wabah penyakit dan Covid-19. Temuan pembabasan: (1) materi hadis yang populer dikutip yaitu perintah nabi untuk tetap bertahan, tidak keluar dari wilayah yang sudah terjangkau wabah dan tidak memasukinya, (2) Makna hadis adalah mengasingkan diri yang dalam konteks Covid-19 dimaknai isolasi. Wacana yang dibangun ada kesamaan cara yang rasional antara masa nabi dengan masa kini dalam menangani wabah penyakit. Motif sebalik pewacanaan: (a) teologis, agar umat Islam mengamalkan ajaran Islam sebagai bentuk antitesa dari pandangan yang menolak protokol kesehatan dan tesa dari kebijakan tersebut, (b) keilmuan, upaya untuk menghidupkan makna hadis secara ilmiah dalam bentuk living hadis, (c) ekonomi, untuk menjawab kebutuhan pasar terhadap wacana global Covid-19.

PENDAHULUAN

Wacana dalam bahasa Indonesia dimaknai dalam tiga konteks. Pertama, berarti sebagai suatu ucapan; percakapan; tutur atau keseluruhan perkataan yang merupakan satu kesatuan. Kedua, berarti sebagai suatu bahasa terlengkap yang direalisasikan tampak dalam bentuk karangan dalam tulisan yang utuh seperti buku, artikel, naskah dan lain sebagainya. Ketiga, berarti sebagai suatu kemampuan dan prosedur berpikir yang sistematis; pertukan ide secara verbal (TIM Penyusun 2008, 1804). Keberadaan wacana sebagai salah satu disiplin ilmu dalam komunikasi yang memuat struktur cerita yang memiliki makna atau suatu sajian yang menggunakan bahasa baik verbal maupun non-verbal untuk menggambarkan suatu realitas oleh pembuat wacana (Hamad 2007, 326). Proses pembentukan wacana berasal dari realitas suatu objek dalam bentuk keadaan, benda, pikiran atau peristiwa. Selain itu, bisa juga dipengaruhi konstruksi internal pembuat wacana dalam bentuk idealis, teologis atau kepentingan eksternal seperti pasar, sponsor dan lain-lain (Hamad 2007, 327). Penulisan suatu teks sangat dipengaruhi dimensi sosial, ekonomi dan budaya dari suatu tempat dan waktu yang dialami oleh penulis (Halwati 2013, 146).

Wacana keislaman muncul dan berkembang untuk menjawab tentang bagaimana sebenarnya orang Islam bersikap dan berbuat dalam pandangan Islam sendiri menyikapi persoalan yang berkembang di masyarakat. Wacana tentang Islam dan virus corona tahun 2019 (Selanjutnya, disingkat Covid-19) adalah salah satu wacana aktual masa kini. Awalnya terdeteksi di kota Wuhan-Cina dan masuk ke Indonesia secara resmi dinyatakan

presiden terdeteksi awal Maret 2020 yang ditandai dengan dua orang teridentifikasi positif (Media 2020). Sebenarnya, esensi persoalan Covid-19 terkait dengan sanitas dan kebersihan lingkungan, namun menjadi persoalan besar dan mendapat perhatian banyak kalangan disebabkan menular sangat cepat sekitar satu bulan sudah menyebar berbagai negara dan belum ditemukan obatnya. Upaya pemerintah memutus rantai penularannya sebagaimana dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 2020 tentang “Penegakan Protokol Kesehatan untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)” yaitu dalam bentuk sosialisasi penggunaan masker, jaga jarak, menyediakan cuci tangan dan menghindari kerumuman.

Pandemi Covid-19, berdampak dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek keagamaan. Menurut Zumardi Azra tentang wacana Islam dan Covid-19 terdapat sebagian kalangan umat Islam berpandangan kontra-produktif dalam usaha membendung penyebaran Covid-19 yang disebutnya sebagai kelompok *splinter* umat beragama yang berbeda dengan pandangan arus utama (*mainstream*). Salah satu pandangan kelompok *splinter* adalah *kenapa* harus takut pada virus corona, tetapi yang pantas untuk ditakuti hanya kepada Allah saja (“Virus Corona, Splinter Agama (1) | Republika Online” t.t.). Menurut Abd Rahman bahwa konsep Islam yang sudah terbangun baku selama berabad-abad kini terpaksa beradaptasi dengan protokol kesehatan yang sangat ketat untuk mencegah penyebaran Covid-19 hal ini menunjukkan beda kelas pandangan wawasan pemahaman Islam (“Covid-19 dan Pembaruan Pemikiran Islam - Kompas.id” t.t.). Selanjutnya, ditegaskan

Suryadila masih ada sebagian umat Islam yang mengabaikan protokol kesehatan yang dalam hal ini sering dibenturkan dengan umat Islam yang taat beribadah, dalam aktifitas kesehariannya seperti beribadah di masjid dalam kerumunan hanya berdasarkan kesadaran keagamaan yang tekstual dan sempit (Suryadilaga 2020, 177).

Kesadaran umat Islam mendukung kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus menjadi indikator penting sebab umat Islam berjumlah mayoritas. Hal ini menuntut Majelis Ulama Indonesia (Selanjutnya, disingkat MUI) selaku perwakilan umat Islam mengeluarkan Fatwa Nomor 14 tahun 2020 bahwa orang yang telah terpapar Covid-19 wajib mengisolasi diri. Kemudian, shalat Jumat dapat diganti dengan shalat Zuhur dan menetapkan status haram bagi orang yang melakukan aktifitas ibadah yang membuka peluang terjadinya penularan seperti shalat berjama'ah, shalat lima waktu, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum serta menghadiri pengajian umum. Secara implisit pesan dalam kandungan fatwa ini mengarahkan umat Islam mendukung kebijakan pemerintah melalui pendekatan teologi, khususnya pada bagian larangan berkerumun dan atau menjaga jarak.

Kondisi ini menghadirkan perkembangan wacana pemikiran Islam antara hadis dan covid-19 yang dimuat dalam berbagai tulisan media online dalam bentuk pemberitaan, artikel, jurnal ilmiah dan lain-lain dengan topik utama kajian hadis wabah penyakit dan Covid-19. Hadis bagi umat Islam memiliki nilai teologis dan sejarah. Secara teologis berupa keyakinan terhadap kerasulan Nabi

Muhammad dan menjadi figur ketauladanan. Secara sejarah, suatu teks yang mengandung sumber pemberitaan mengenai pesan kenabian dan realitas sosial pada masanya sehingga hadis dipahami oleh umat Islam setiap generasi sesuai dengan keadaan zaman. Mengingat, antara masa nabi dengan masa kini terjadi rentang waktu yang panjang sehingga kebutuhan pembacaan ulang realitas masa lalu untuk menghidupkan maknanya masa kini telah menghiasi berbagai tulisan pemikiran Islam masa kini.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa musibah pandemi Covid-19 berdampak dalam banyak aspek kehidupan, termasuk aspek teologis yaitu tentang pandangan Islam dalam menangani wabah penyakit dan hubungannya dengan kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19. Kondisi ini banyak melahirkan wacana pemikiran yang ditulis di berbagai media online dalam bentuk artikel, jurnal atau karya ilmiah dengan berbagai topik pembahasan dan perspektif yang berorientasi pada kajian hadis tentang wabah penyakit dikaji dan diterjemahkan ulang maknanya oleh para penulis dalam konteks penanganan Covid-19. Untuk itu, perlu dibahas tentang “Pemaknaan Hadis Wabah Penyakit Masa Pandemi Covid-19; Studi Analisis Wacana dan Kuasa Perspektif Foucault.” Fokus masalah: (1) materi hadis apa yang banyak dikutip, (2) bagaimana pemaknaan hadis dan wacana yang terbangun.

Prinsip utama pembahasan ini adalah melakukan kajian ulang terhadap beberapa kajian terdahulu yang secara tematik membahas pemaknaan hadis wabah penyakit masa pandemi covid-19. Tujuannya untuk menemukan motif sebalik pemaknaan hadis yang ditulis oleh

para pembuat wacana sehingga kebaruan (*novelty*) dari pembahasan ini berupa tawaran metodologi pemahaman hadis melalui pendekatan analisis wacana.

Metode pembahasan melalui analisis wacana perspektif Foucault dengan pendekatan teks. Sumber data dari berbagai tulisan di media online yang bertemakan wabah penyakit dan Covid-19. Data primer terdiri dari tulisan dalam bentuk tulisan pemberitaan berjumlah empat topik bahasan. Tulisan dalam bentuk artikel dimuat dalam prosiding dari hasil konferensi satu topik bahasan. Tulisan dalam bentuk jurnal berjumlah dua topik bahasan. Sedangkan, data sekunder setiap informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembahasan.

Operasional pemaknaan wacana dengan cara melakukan pembacaan terhadap suatu struktur cerita yang menggambarkan suatu realitas yang ditulis oleh penulis dalam tulisannya terkait tentang tema pembahasan, persoalan yang diangkat, kandungan materi, simpulan penulis dalam tulisannya dan motif sebalik penulisan.

Analisis data menggunakan analisis linguistik. Menurut Hammad ada dua jenis yaitu sintagmatis berupa analisis wacana berdasarkan kebahasaan (*syntaxis approach*) dengan cara mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik suatu simpulan. Sedangkan, paradigmatis berupa menganalisis wacana berdasarkan tanda-tanda tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan (Hamad 2007, 328). Operasional analisis data dalam pembahasan dengan cara mengeksplorasi per-kalimat dan mencari kata-kata tertentu yang dimuat oleh si penulis dalam tulisannya untuk ditarik simpulan

pemaknaan hadis dan motif di sebalik penulisannya.

Wacana dalam perspektif Foucault bahwa bahasa dapat mengungkapkan silsilahnya (geniologi), menjelaskan suatu proses yang ditampilkan dalam dimensi hubungan yang kuat dan berkelanjutan yang disebut istilah arkeologi universal (Foucault 2012, 119). Diungkapkan Halwati, meliputi analisis geneologi kuasa bertugas memeriksa rangkaian (silsilah) wacana yang terbentuk dengan cara menganalisa hubungan kesejarahan antara kuasa dengan wacana dan analisis arkeologi pengetahuan (Halwati 2013, 157). Dalam teori relasi kuasa bahwa pengetahuan dibentuk oleh kekuasaan dan kekuasaan menghasilkan pengetahuan sehingga antara pengetahuan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Secara operasional, posisi nabi sebagaimana terekam dalam berbagai teks hadis sebagai kuasa yang otoritas pemilik pengetahuan tentang penanganan wabah penyakit pada masanya (“Memahami Pemikiran Michel Foucault: Teori Relasi Kuasa - Kupas” t.t.). Sedangkan, posisi pemerintah sebagai kuasa yang memiliki otoritas pengetahuan penanganan Covid-19 di Indonesia. Selanjutnya, terbangun wacana oleh para pewacana sebagaimana dimuat dalam berbagai tulisan dan karya ilmiah yang tidak terpisahkan dari konteks waktu, konteks peristiwa dan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wabah penyakit yang melanda suatu daerah dalam sejarah peradaban manusia bukanlah sesuatu yang baru, terjadi berulang-ulang dalam periode tertentu. Ketika muncul wabah penyakit

baru, maka manusia pun berusaha terus mencoba (*trial and error*) agar bisa menemukan obat dan pencegahannya. Begitu juga dengan pandemi Covid-19. Seiring perjalanan waktu, orang berlomba-lomba dengan waktu mencari obatnya dan membangun kesadaran mencegahnya. Kondisi ini menghadirkan berbagai tulisan dalam berbagai perspektif yang di muat dalam berbagai media online. Berikut, kumpulan tulisan secara tematis membahas hadis tentang wabah penyakit dan Covid-19 yang dimuat dalam berbagai media online.

Pertama, tulisan yang ditulis oleh para penulis dalam bentuk pemberitaan, opini atau yang sejenisnya dalam media online di antaranya:

Alhafiz Kurniawan menulis dengan judul “Ini Hadis Rasulullah Seputar Wabah Penyakit, *Tha’un*, atau Covid-19” dalam media online NU (Nahdhatul Ulama), tanggal 29 Maret 2020. Penulis mengenalkan kata “*jarif*,” “*waba*,” dan “*tha’un*” untuk menyebut sebuah penyakit sejenis wabah yang menyerang masyarakat. Menurutnya, makna wabah penyakit *tha’un* “sama” maknanya dengan pandemi Covid-19 masa kini. Materi pembahasannya banyak versi hadis yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, Ahmad dan Nasa’i yang secara tegas menyatakan perintah nabi untuk tetap berdiam diri pada daerah yang terjangkiti wabah, tidak keluar dari daerah tersebut dan ketika berada di daerah yang aman untuk tidak memasuki daerah yang terjangkiti penyakit. Kemudian, ganjaran pahala bagi korban tersebut adalah setara dengan mati syahid di medan perang (Alhafiz Kurniawan 2020). Wacana yang dibangun penulis dalam tulisan tersebut berdasarkan tampilan judul dan materi pembahasan bahwa penulis memberikan

makna yang “sama” dari kata *tha’un* dengan Covid-19 pada masa kini. Secara tertulis tidak ditemukan pernyataan mengenai motif dan tujuan pembahasannya. Tetapi, secara tersirat dapat dipahami bahwa terdapat upaya pemaknaan hadis bersifat tekstual.

Puti Yasmin menulis dengan judul “Penyakit *Tha’un* Zaman Rasulullah, Ini Kisah dan Penyebabnya” dalam media health.detik.com tanggal 11 Januari 2021. Awal pembahasan penulis mengutip QS. Yunus: 57 artinya: “dan ketika aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku.” Selanjutnya, dikutip beberapa teks hadis dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia dengan fokus materi tentang larangan nabi memasuki daerah yang terkena wabah penyakit dan tidak keluar dari daerah tersebut (Puti Yasmin t.t.). Wacana yang dibangun penulis dalam tulisan tersebut berdasarkan tampilan judul dan materi pembahasan bahwa penulis memberikan makna kata “keluar” dalam terjemahan hadis dimaknai dengan makna kata “isolasi” dalam konteks Covid-19 sebagaimana dinyatakan “jangan ada yang memasuki daerah wabah dan jangan ada yang keluar (isolasi) juga dari daerah tersebut.” Motif dan tujuan penulis dalam tulisannya membahas ini sebagai pelajaran bagi semua manusia atas musibah Covid-19.

Muhammad Hafil menulis dengan judul “Ulama Jelaskan Hadis Nabi Muhammad Soal Wabah Penyakit” dalam Republika online, 20 maret 2020. Awal pembahasan penulis mengutip teks hadis dalam riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad yang menyatakan perintah nabi untuk tidak memasuki daerah yang terkena wabah penyakit dan tidak keluar dari daerah yang sudah terjangkiti wabah penyakit sebagai

ujian dari kesabaran umat Islam (Muhammad Hafid t.t.). Wacana yang dibangun penulis dalam tulisan tersebut berdasarkan tampilan judul dan materi pembahasan bahwa penulis membangun cerita berdasarkan sumber teks hadis secara tematis mengenai upaya pencegahan dan penanganan nabi terhadap wabah penyakit pada masanya. Secara tertulis tidak ada makna kontekstualisasi hadis namun secara keseluruhan pembahasan mengarahkan pembaca tujuan dari penulisan ini untuk mengambil hikmah dari pelajaran peristiwa masa lalu terhadap masa kini.

Media Republika online memuat judul tulisan “Tiga Hadis tentang *Tha’un* yang Mesti Anda Ketahui.” Tanggal 11 April 2020 yang dilansir dari “Ensiklopedi Hadis” karya Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad Al-Luhai dan oleh A. Syalaby Ichsa (Redaksi). Orientasi pembahasan hanya memaparkan materi hadis riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad yang menyatakan korban mati yang terjangkiti *tha’un* status sama dengan mati berjihad di medan perang. Wabah penyakit *tha’un* adalah azab bagi orang kafir dan rahmat bagi orang Islam beriman atas kesabarannya (Syalaby Ichsa t.t.). Wacana yang dibangun penulis dalam tulisan tersebut berdasarkan tampilan judul dan materi pembahasan bahwa pemaknaan hadis secara tersirat bersifat tekstual hanya ditampilkan dalam bentuk terjemahan materi hadis. Motif dan tujuan dari penulisan ini untuk mengingatkan sekaligus informasi kepada pembaca bahwa pandemi Covid-19 pada masa kini juga pernah terjadi dengan kemiripan pada masa nabi.

Kedua, tulisan dalam bentuk prosiding konferensi integrasi interkoneksi Islam dan sains. Ditulis oleh Aprilia Dewi Ardiyanti dan Tanzilal Mustaqim dengan

judul “Korelasi Informasi Alquran dan Hadis terhadap Penanganan Wabah Penyakit pada masa Rasulullah dan Kontemporer.” Awal pembahasan penulis mengangkat isu Covid-19 yang secara historis bahwa sebelumnya pernah wabah yang menyerang manusia seperti Black Death, Flu Spanyol, Ebola dan serangkaian wabah penyakit yang disebabkan oleh virus Corona yakni SARS dan MERS selanjutnya awal 2020 masuk dunia digemparkan dengan virus corona. Kemudian, penulis melakukan pembacaan ulang terhadap teks Alquran dan hadis mengenai wabah seperti wabah Sampar, Lintah air, Virus Cacar, Lepra dan Pes. Kemudian, mengutip teks hadis bagaimana cara nabi menanggulangnya. Simpulannya menulis meyakinkan ada hubungan yang kuat antara data ilmiah dengan cara penanganan wabah menjaga jarak, melakukan karantina mandiri maupun wilayah dan tidak mendatangi tempat yang sedang terkena wabah serta tidak keluar dari tempat wabah jika berada di wilayah tersebut (Ardiyanti dan Mustaqim 2021)

Wacana yang dibangun penulis dalam tulisan tersebut berdasarkan tampilan judul dan materi pembahasan bahwa penulis memberikan pemaknaan hadis dengan mengkorelasikan mencari titik temu antara pencegahan Covid-19 masa kini dengan peristiwa masa lalu yang terekam dalam teks Alquran dan hadis tentang wabah penyakit sehingga secara kontekstual makna kandungan hadis tentang karantina wilayah dan isolasi sebagai cara yang tepat menangani pandemi covid-19 masa kini. Tujuan dan motif pembahasan tidak dinyatakan secara tertulis namun dilihat dalam bentuk pembahasan dapat dipahami pembahasan ini berorientasi ilmiah untuk membuktikan

korelasi informasi antara Alquran dan hadis dengan penanganan pandemi Covid-19.

Ketiga, tulisan dalam bentuk jurnal ada dua tulisan, yaitu: Eko Zulfikar memuat judul “Tindakan Preventif atas Penyebaran Covid-19 dalam Perspektif Hadis.” Dalam Jurnal Ilmu Hadis. Awal pembahasan penulis mengutip hadis secara tematis wabah penyakit dan tindakan preventif. Selanjutnya, hadis tersebut diberikan makna dan dikontekstualisasikan dengan kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19. Materi pembahasan berangkat dari Covid-19 yang deteksi awal dari Wuhan-Cina dan dinyatakan pandemi oleh WHO tahun 2020. Selanjutnya, pemerintah membuat kebijakan untuk mencegah penyebarannya dengan protokol kesehatan, terdiri dari: (1) tetap di rumah [*stay at home*] dikontekstualisasikan dengan makna hadis riwayat Bukhari yaitu tetap di daerah yang terkena wabah dan tidak memasukinya, (2) pembatasan sosial [*social distancing*] dikontekstualisasikan makna dari pernyataan Ibnu a-Jauzy yang menyatakan kesehatan itu memerlukan sepuluh hal, sembilan di antaranya berdiam dan satu yang lainnya menjauhkan diri dari kerumunan manusia, (3) memperbanyak sedekah saling membantu masa pandemi Covid-19 dikontekstualisasikan makna hadis riwayat Bukhari yaitu untuk saling membantu sesama saudaranya, (4) menjaga imunitas tubuh dan melindunginya dari penyakit dikontekstualisasikan makna ayat Alquran yaitu makan makanan yang halal lagi, (5) menjaga kebersihan untuk selalu berwudhu dikontekstualisasikan makna hadis dalam riwayat Bukhari yaitu kebersihan bagian dari imam, (6) berdoa sebagai bentuk kepasrahan pada Allah atas cobaan Covid-19 dikontekstualisasikan

makna hadis riwayat riwayat Tirmizi yang menyatakan agar berdoa bagi orang yang tertimpa musibah. Simpulan bahasanya menegaskan bahwa Islam telah memberi rambu - rambu tindakan preventif atas segala macam penyakit dan bencana (Zulfikar 2020).

Wacana yang dibangun penulis dalam tulisan tersebut berdasarkan tampilan judul, materi pembahasan dan simpulan bahwa penulis memberikan pemaknaan hadis dengan mengutip teks hadis dan ayat secara tematis, menguraikan pesan yang terkandung teks tersebut untuk dikontekstualisasikan dengan upaya preventif Covid-19. Tujuan dan Motif penulisan ini membangun metodologi keilmuan dalam memahami hadis dengan pendekatan interkoneksi untuk mengkontekstualisasikan makna hadis dalam menjawab pandemi Covid-19.

Alfatih Suryadilaga memuat judul “Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah” dalam bentuk jurnal Studi Islam dan Humaniora. Awal pembahasan berangkat dari asumsi kepasrahan menghadapi musibah Covid-19 tanpa usaha yang sering di benturkan dengan umat Islam yang taat menjalankan ibadah dengan kesadaran keagamaan yang aktual dan sempit berkeyakinan tidak terkena musibah sehingga dalam kesehariannya tetap menjalankan aktivitas biasanya shalat dan beribadah di masjid dalam kerumunan masa yang banyak sehingga tidak relevan dengan banyaknya korban Covid-19 yang melakukan interaksi di luar dengan yang terinfeksi sehingga masjid, pasar, dan lainnya menjadi tempat yang tidak aman bagi manusia di era Covid-19 ini.

Materi pembahasan terdiri dari: (1) Hadis-hadis tentang penanganan Covid-19

dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi berangkat dari respon nabi melalui atas musibah pada masanya dengan merujuk pada teks hadis berbagai ragam doa atas musibah yang menimpa. Mengutip teks hadis mengenai menghindari daerah yang terkena penyakit menular dan tidak memasuki daerah tersebut. Mengutip teks hadis mati syahid bagi korban yang terkena wabah yang menular, (2) alasan dan faktor yang mempengaruhi penanganan penyakit menular. Dalam pembahasan ini diperlukan banyak pihak kerjasama menangani wabah sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing, (3) transformasi model pemahaman hadis penanganan wabah dalam Konteks Sekarang, (4) refleksi hadis Covid-19 dan Umat Islam Menghadapinya

Simpulan pembahasan penulis yaitu pola penanganan wabah penyakit yang diajarkan nabi dapat dianalogikan sebagai hadis Covid-19, dengan pola pencegahan jaga jarak, hidup bersih, berdoa demi kebaikan dan pahala syahid bagi korban yang terjangkiti wabah. Hal ini tidak saja dipahami dari aspek keagamaan tetapi sesuai dengan perkembangan teknologi di masanya. Melalui paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah kajian atas hadis ini didekati dengan beragam keilmuan untuk menangani terdampak Covid-19 dan pengetahuan sosial guna memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang penyebaran dan dampaknya (Suryadilaga 2020).

Berdasarkan paparan tulisan di atas, terbangun wacana pemaknaan hadis dalam konteks penanganan Covid-19 yang ditulis oleh para penulis di antaranya: (1) adanya penghormatan bagi korban yang meninggal sekaligus motivasi bagi ahli keluarga yang ditinggalkan berupa status kematiannya

setara dengan mati *syahid*, diberi rahmat oleh Allah, (2) bagi masyarakat yang terkena wabah penyakit yang masih hidup dipandang sebagai cobaan dari Allah untuk menguji kesabaran orang beriman. Sebaliknya, dipandang azab dari Allah kepada kaum kafir yang mengingkari nikmat Allah.

Motif sebaliknya semua pembahasan adalah untuk membangun kesadaran masyarakat mendukung kebijakan pemerintah dalam menangani penyebaran Covid-19 melalui pendekatan teologis. Selain itu, menawarkan upaya pemahaman kontekstual atas hadis terkait wabah penyakit dihubungkan dengan penanganan masalah Covid-19 sebagai sebuah metodologi ilmiah dalam memahami hadis.

TEMUAN PEMBAHASAN

Temuan pembahasan berdasarkan paparan data dalam berbagai tulisan menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) kitab sumber hadis yang menjadi rujukan utama yang terekam dalam beberapa materi hadis, secara umum sebagai berikut:

Kitab *Sahih Bukhari* dengan empat materi hadis menceritakan tentang: (a) korban yang mati terkena wabah *tha'um* berstatus mati *syahid*, derajatnya sama dengan gugur di medan perang, (b) orang Islam yang terjangkiti penyakit *tha'um* diberikan rahmat oleh Allah karena kesabarannya. Sedangkan, bangsa Bani Israil wabah sebagai azab Allah padanya, (c) korban yang wilayahnya terkena wabah penyakit *tha'um* diperintahkan untuk tetap diam di tempat, tidak keluar dari wilayahnya.

Kitab *Shahih Muslim* dengan tiga materi hadis menceritakan tentang: (a) korban yang terkena *tha'um* statusnya mati

syahid setara dengan mati dalam perang, (b) korban yang mati karena sakit perut yang terkena penyakit *tha'un* dan mati dalam keadaan tenggelam, statusnya mari *syahid*, (c) perintah untuk tidak masuk pada wilayah yang terkena wabah *tha'un* dan tidak keluar bagi korban daerah yang sudah terkena wabah *tha'un*.

Kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* dengan empat materi hadis menceritakan tentang: (a) *tha'un* adalah benjolan yang muncul di bagian belakang ketiak dan sejenisnya, (b) korban yang terkena wabah penyakit *tha'un* berstatus mati *syahid*, (c) nabi memerintahkan untuk tetap bertahan di tempat pada wilayah penyebaran wabah, (d) korban yang terkena wabah penyakit *tha'un* statusnya mati *syahid* setara dengan mati dalam perang.

Kitab *Sunan Nasa'i* dengan satu materi hadis bahwa korban yang terkena wabah penyakit *tha'un* berstatus mati *syahid*.

Materi hadis secara khusus yang populer dikutip yaitu perintah nabi untuk tetap bertahan, tidak keluar dari wilayah yang sudah terjangkiti wabah dan tidak memasukinya. Makna hadis yang terbangun adalah mengasingkan diri yang dalam konteks penanganan memutus penyebaran pandemi Covid-19 dimaknai sebagai isolasi. Wacana yang dibangun ada kesamaan cara yang rasional antara masa nabi dengan masa kini dalam menangani wabah penyakit.

Motif sebalik pewacanaan tersebut: (1) untuk membangun kesadaran umat Islam agar mendukung dan melaksanakan [tesa] kebijakan pemerintah dalam menerapkan protokol kesehatan dengan tujuan memutus rantai penyebaran Covid-19 melalui pendekatan teologis sehingga dipandang sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan. Sebaliknya,

pandangan ini sebagai bentuk antitesa dari pandangan sebagian kalangan umat Islam yang menolak kebijakan pemerintah menerapkan protokol kesehatan dalam penanganan Covid-19, (b) terdapat upaya untuk menghidupkan makna hadis ditengah-tengah masyarakat melalui pendekatan ilmiah dalam bentuk living hadis, (c) secara ekonomi menjadi bagian dari masyarakat dunia dalam menjawab kebutuhan pasar terhadap isu global Covid-19 yang menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi hadis yang populer wacana dikutip yaitu perintah nabi untuk tetap bertahan, tidak keluar dari wilayah yang sudah terjangkiti wabah dan tidak memasukinya. Hadis ini dimaknai sebagai upaya untuk mencegah penyebaran penyakit dengan cara mengasingkan diri. Selanjutnya, makna ini diterjemahkan ulang dalam konteks pemutusan rantai penyebaran Covid-19 dimaknai sebagai isolasi diri. Wacana yang dibangun melalui kesamaan cara yang rasional antara masa nabi dengan masa kini dalam menangani wabah penyakit dan Covid-19. Motif sebalik pewacanaan: (a) teologis, agar umat Islam mengamalkan ajaran Islam sebagai bentuk antitesa dari pandangan yang menolak protokol kesehatan dan tesa dari kebijakan tersebut, (b) keilmuan, upaya untuk menghidupkan makna hadis secara ilmiah dalam bentuk living hadis, (c) ekonomi, untuk menjawab kebutuhan pasar terhadap wacana global Covid-19.

Saran, mengingat wacana ini memiliki sifat selalu berkembang dan memiliki wilayah cakupan yang luas

sehingga saran untuk pembahasan lanjutan dalam wacana pemaknaan hadis berupa perluasan cakupan wacana, tidak terbatas pada karya tulis tetapi dilihat perkembangan wacana dalam dimensi ungkapan dan pernyataan secara lisan

dalam bentuk ceramah, pengajian dan lain-lain yang di masyarakat baik dalam secara langsung atau pun tidak langsung melalui media sosial, elektronik, online, off line dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz Kurniawan. 2020. "Ini Hadits Rasulullah Seputar Wabah Penyakit, Thaun, atau Covid-19." 29 Maret 2020. <https://islam.nu.or.id/post/read/118402/ini-hadits-rasulullah-seputar-wabah-penyakit-thaun-atau-covid-19>.
- Ardiyanti, Aprilia Dewi, dan Tanzilal Mustaqim. 2021. "Korelasi Informasi Al-Quran dan Hadits terhadap Penanganan Wabah Penyakit pada Masa Rasulullah dan Kontemporer." Dalam *Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3:7. Februari 2021.
- "Covid-19 dan Pembaruan Pemikiran Islam - Kompas.id." t.t. Diakses 9 Agustus 2021. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2020/05/08/covid-19-dan-pembaruan-pemikiran-islam>.
- Foucault, Michel. 2012. *The Order of Things*. Hoboken: Taylor & Francis. <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=240649>.
- Halwati, Umi. 2013. "Analisis Foucault dalam Membedah Wacana Teks Dakwah di Media Massa" 1: 14.
- Hamad, Ibnu. 2007. "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8 (2): 325–44. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>.
- Media, Kompas Cyber. 2020. "Ini Pengumuman Lengkap Jokowi soal 2 WNI Positif Corona Halaman all." KOMPAS.com. 2 Maret 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona>.
- "Memahami Pemikiran Michel Foucault: Teori Relasi Kuasa - Kupas." t.t. Diakses 9 Agustus 2021. <https://www.sosiologi.info/2020/07/pemikiran-michel-foucault-teori-relasi-kuasa.html>.
- Muhammad Hafil. t.t. "Ulama Jelaskan Hadits Nabi Muhammad Soal Wabah Penyakit | Republika Online." Diakses 7 Juli 2021. <https://www.republika.co.id/berita/q79vwp430/ulama-jelaskan-hadits-nabi-muhammad-soal-wabah-penyakit>.
- Puti Yasmin. t.t. "Penyakit Thaun Zaman Rasulullah, Ini Kisah dan Penyebabnya." Diakses 7 Juli 2021. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5329693/penyakit-thaun-zaman-rasulullah-ini-kisah-dan-penyebabnya>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2020. "Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi Interkoneksi Amin Abdullah." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18: 173–96. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3795>.
- Syalaby Ichsa, A. t.t. "Tiga Hadist tentang Thaun yang Mesti Anda Ketahui | Republika Online." Diakses 7 Juli 2021. <https://republika.co.id/berita/q8mbkw483/tiga-hadist-tentang-thaun-yang-mesti-anda-ketahui>.
- TIM Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- "Virus Corona, Splinter Agama (1) | Republika Online." t.t. Diakses 9 Agustus 2021. <https://www.republika.co.id/berita/q7s4i4282/virus-corona-splinter-agama-1>.
- Zulfikar, Eko. 2020. "Tindakan Preventif atas Penyebaran Covid-19 dalam Perspektif Hadis." *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5 (1): 31–44. <https://doi.org/10.15575/diryah.v5i1.8924>.

7. Artikel.pdf

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

6%

2

jurnal.uin-antasari.ac.id

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%